



## STORYTELLING UNTUK MENGATASI PERILAKU AGRESIF ANAK

Received: 20<sup>th</sup> June 2020; Revised: 19<sup>th</sup> September 2020; Accepted: 24<sup>th</sup> September 2020

Novia Solichah\*)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: [noviasolichah@uin-malang.ac.id](mailto:noviasolichah@uin-malang.ac.id)

**Abstract:** Aggressive behavior can be interpreted as behaviors aimed at hurting or injuring others. Aggressive behavior are divided into aggressive physical, verbal, and relational. This behavior is not only detrimental to others but also himself so it needs to be prevented and handled immediately so as not to have a negative impact in the future. This research aims to know the effect of storytelling to overcome the aggressive behavior. The type of research is experimental single subject research with a graphic design of multiple baseline cross variable A-B-A. The subject in this study was a child with the aggressive behavior in a kindergarten. Data is measured using frequencies to see how many times a child performs aggressive actions. Aggressive behavior that appears on the subject is aggressive physical: hitting, pushing, kicking, pinching; Aggressive verbal: screaming, swearing and mocking; Aggressive relational: To deny a friend or teacher, and not to apologize. Data collection methods use direct observation. Quantitatively, the research results showed that interventions performed are able to lower the subject's aggressive behavior. It can be seen from the average frequency of aggressive behavior shown by the subject before and after the intervention, on aggressive verbal from 14.5 and decreased to 0.25. In aggressive physical from 6.25 and decreased to 0, in aggressive relational of the average 4 and decreased to 0 after administered treatment. After the intervention, the subject shows a positive change in its behavior. In other words, storytelling is able to help overcome the aggressive behavior of children.

**Keywords:** *Storytelling, aggressive behavior, child.*

**How to Cite:** Solichah, N. (2020). Storytelling untuk Mengatasi Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb, Vol. 11, No.2, (2020).*

### PENDAHULUAN

Perilaku agresif merupakan perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau melukai orang lain (Berkowitz, 2003).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ostrov, dkk (2006) disebutkan tiga bentuk perilaku agresif yang terbagi

menjadi: 1) perilaku agresif fisik, yaitu bentuk kebencian yang mengakibatkan orang lain, suatu objek atau binatang terluka secara fisik akibat perilaku memukul, menendang, mencubit, merampas, dan sebagainya. 2) perilaku agresif verbal, bentuk kebencian yang dapat melukai orang lain secara verbal yang dilakukan dengan perilaku menghina,

mengejek, melecehkan, dan sebagainya. 3) perilaku relasional yaitu agresivitas halus yang berupa bentuk manipulasi dan ancaman untuk menghancurkan hubungan dan ketentraman psikologis, yang dilakukan dengan perilaku memperlakukan, berbohong, mengejek, dan memutuskan hubungan pertemanan.

Perilaku terbentuk karena pembelajaran maupun *modelling* dari lingkungan sekitar, melalui pengalaman langsung maupun pengamatan dari perilaku orang lain di sekitarnya, demikian juga dengan perilaku agresif. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu biologis dan lingkungan (Mundia, 2006). Selain itu hasil penelitian Anggaswari & Budisetyani (2016) menjelaskan jika faktor penyebab anak mengalami gangguan emosi dan perilaku karena perlakuan orang tua terhadap subjek.

*Canadian Medical Association Journal* (Tempo/8/2/2012) melakukan penelitian selama 20 tahun dan menjelaskan jika anak-anak yang sering mendapatkan perilaku agresif seperti ditampar, dipukul, atau diteriaki maka ia akan melakukan peniruan ketika dewasa nanti. Ditambah lagi anak yang sering dipukul maupun dicubit oleh orang tua, ia akan tumbuh menjadi seseorang yang mudah melakukan perilaku agresi pada orang lain. (Kompas, 2012).

Lebih spesifik, terkait perilaku yang muncul pada subjek di sekolah, yakni perilaku memukul, mendorong, menendang, meninju, mencubit, merampas, mengejek, memaksa teman kemudian membantah guru.

Dampak dari perilaku agresif, anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan *peer*. Bahkan, dalam penelitian Kokko, Pulkkinen, Huesmann, Dubow, dan Boxer (2009) disebutkan akan muncul bentuk perilaku agresif yang sangat berbeda ketika anak sudah memasuki dunia remaja dan dewasa. (Ali & Utami, 2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa agresivitas di

masa anak-anak merupakan faktor resiko bagi perkembangan di masa berikutnya.

Perilaku agresif tidak dapat dibiarkan dan perlu usaha untuk mengendalikannya supaya tidak muncul dampak negatif ada anak yang dapat berlanjut hingga usia dewasa (Papalia, Old, & Feldman, 2010). Hasil penelitian (Widayanti, 2016) menemukan jika kebiasaan mendongeng yang dilakukan orang tua dapat mencegah perilaku negatif anak di usia prasekolah dan membentuk anak yang memiliki kecerdasan moral.

Hedo & Sudhana (2014) menjelaskan orang tua dapat melakukan suatu metode sebagai upaya untuk menurunkan tingkat agresivitas anak yaitu dengan membacakan dongeng kepada anak. Bunanta (2004) mengemukakan bahwa dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan empati dan rasa kesetiakawanan pada sesama.

Lebih lanjut, Bunanta (2004) menjelaskan dongeng juga bermanfaat untuk mentransfer nilai dan etika secara halus kepada anak. Melalui dongeng yang didengarnya, akan tertanam sikap mental yang bertanggungjawab pada diri anak. Pesan moral dan ajaran budi pekerti dalam dongeng memberi keteladanan dan panutan bagi anak untuk membimbing perilaku kearah yang lebih baik.

Penelitian Dewi (2014) menjelaskan jika kegiatan mendengarkan cerita dapat mengatasi munculnya perilaku agresif dan mengajarkan ketrampilan sosial pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Heddo dan Sudhana (2014), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh ibu. Pada penelitian ditemukan skor pengkategorian agresivitas yang lebih rendah pada anak yang dibacakan dongeng dibandingkan anak yang tidak dibacakan dongeng.

Pada penelitian Syukria & Siregar (2018) menyampaikan jika sebuah cerita dapat memperkaya pengetahuan anak dan anak dapat mengenal berbagai jenis hewan maupun manusia sebagai tokoh dalam sebuah cerita, dongeng mampu memberikan pemahaman anak akan hal-hal baik maupun buruk serta dongeng memberikan pengaruh pada perilaku anak.

Hasil penelitian Andani dkk. (2017) menyampaikan jika *storytelling* mampu mengatasi masalah perilaku dan mengajarkan ketrampilan social untuk mengoptimalkan perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun.

Peneliti memilih mendongeng sebagai metode untuk menurunkan perilaku agresif subjek karena di dalam metode bercerita terdapat model yang dapat ditiru, dimana diketahui selama ini subjek sering mendapatkan model yang juga berperilaku agresif. Model tersebut dapat ditampilkan melalui tokoh dalam suatu cerita. Selain model yang ditampilkan, metode saran, nasihat, dan dialog dalam kegiatan bercerita ini menjadi suatu pemahaman nilai pada anak. Di dalam cerita terdapat kisah atau cerita, baik mengenai perbuatan atau suatu kejadian yang memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai moral sebagai sarana mendidik anak sebagai upaya untuk memberikan role model yang baik dari tokoh yang diceritakan, dan mengurangi dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek dan membentuk perilaku baru yang adaptif.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah *single-case experimental design* atau *single subject research*. Desain *multiple baseline cross variables* dapat digunakan ketika suatu intervensi yang diperkirakan dapat mengubah perilaku yang memberikan efek terhadap dua atau lebih target *behavior* (Latipun, 2011).

Pengambilan sampel untuk menentukan subjek penelitian ini adalah *purposeful sampling* yaitu peneliti memilih sampel penelitian atau subjek penelitian berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut (Latipun, 2011). Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik subjek penelitian kali ini adalah siswa laki-laki dengan perilaku agresif di sebuah Taman Kanak-Kanak.

Desain eksperimen yang digunakan oleh peneliti adalah desain A-B-A' (Latipun, 2011). Dimana A1 merupakan fase *baseline* (A). Kondisi intervensi (B). A2 (*baseline 2*) adalah fase setelah intervensi (Sunanto, dkk, 2005).

Alat pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi pada kondisi A-B-A'. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan menentukan atau menetapkan perilaku yang akan diubah kemudian menentukan tindakan yang tepat untuk mengubah perilaku tersebut. Perilaku yang akan diubah adalah perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional subjek pada saat di kelas. Pemberian intervensi dan observasi dilakukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini dilakukan untuk mengurangi perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional anak dengan masalah perilaku. Data yang diperoleh terdiri dari data A-B-A' yaitu A merupakan fase *baseline*, B merupakan fase intervensi, A' merupakan fase setelah intervensi.

Selanjutnya, dilakukan analisis visual berupa grafik dan teknik statistik deskriptif. Penelitian dengan *single-case experimental design* lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana sehingga penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan (Sunanto, dkk, 2005).

Subjek penelitian ini adalah seorang anak dengan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang muncul antara lain agresif fisik: memukul, mendorong, menendang, mencubit; agresif verbal: berteriak, mengumpat dan mengejek; agresif relasional: mengucilkan teman, membantah guru, tidak mau salim, dan tidak mau minta maaf.

Peneliti mengamati *target behavior* anak selama di kelas, kemudian mencatat frekuensi perilaku subjek yang muncul.

Peneliti mencatat berapa kali subjek melakukan perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional selama di kelas.

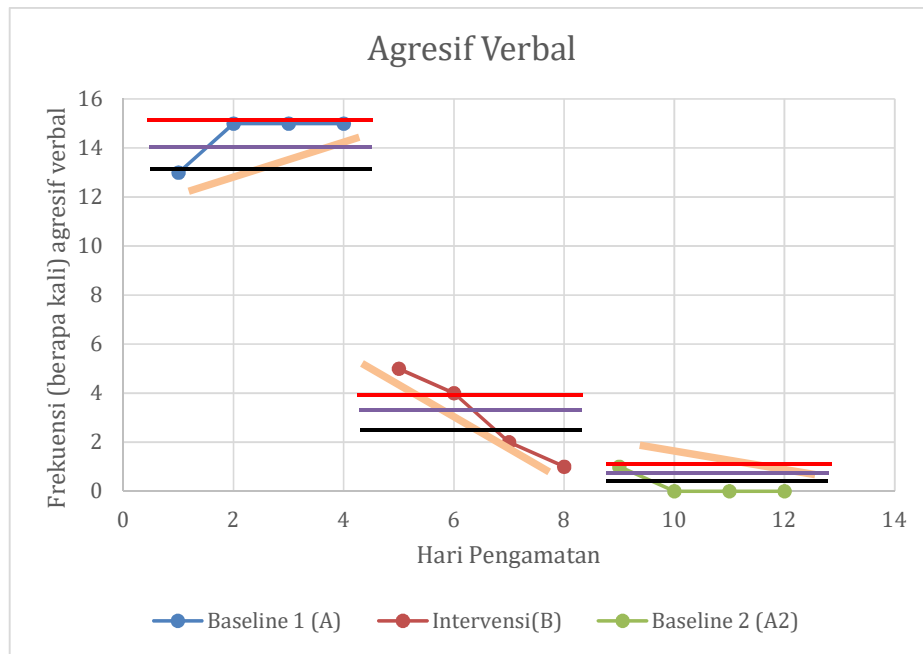
Penelitian ini menggunakan desain *multiple baseline cross variable*, dimana penelitian ini dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan.

**Tabel 1.** Rekapitulasi data frekuensi perilaku agresif pada fase *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B), *Baseline 2 (A2)*

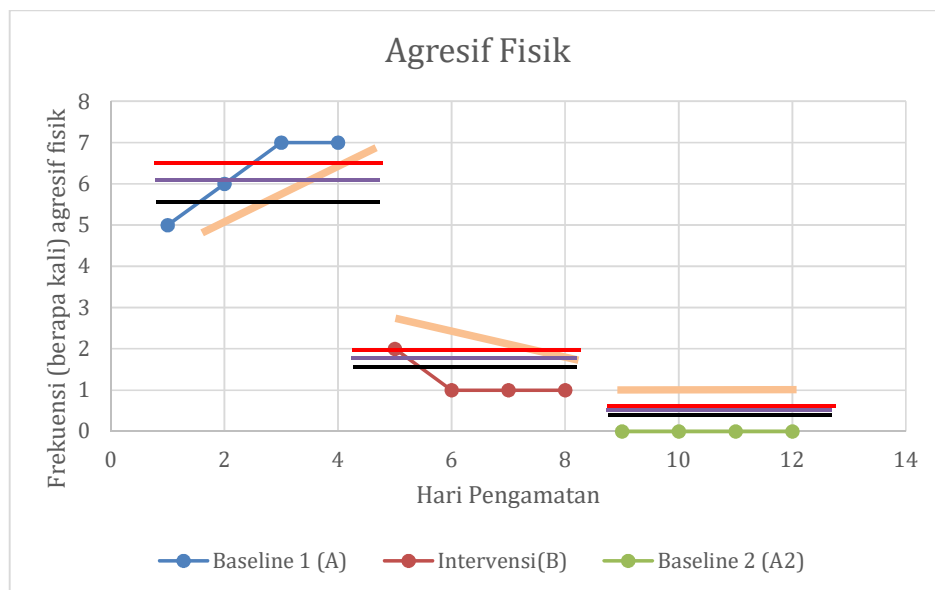
Bentuk Perilaku Agresif Subjek	Fase <i>Baseline (A1)</i>				Fase Intervensi (B)				Fase <i>Baseline (A2)</i>			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Agresif Verbal : berteriak, mengumpat, mengejek	13	15	15	15	5	4	2	1	1	0	0	0
Agresif Fisik : memukul, menendang, mencubit, mendorong	5	6	7	7	2	1	1	1	0	0	0	0
Agresif Relasional : mengucilkan teman, membantah guru, tidak mau salim, tidak mau minta maaf	3	4	4	5	2	1	0	0	0	0	0	0

Berdasar data tabel 1 menunjukkan perolehan angka untuk perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional subjek dari sesi 1 sampai sesi 12 mengalami perubahan. Frekuensi perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional subjek pada kondisi A1 (*baseline*) – B (intervensi) - A2 (setelah intervensi) semakin berkurang dan

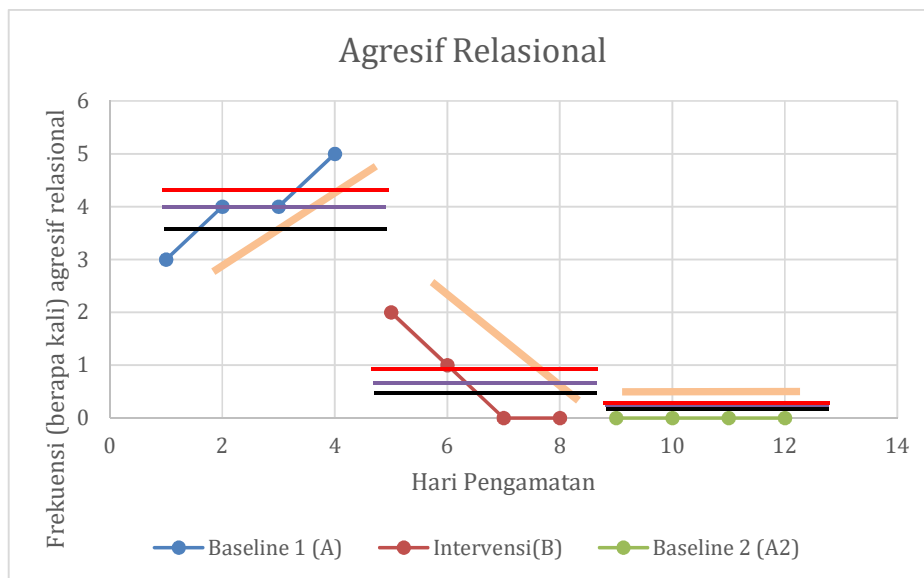
semakin menurun. Adapun hasil penelitian ini dijelaskan melalui grafik berdasarkan analisis visual A1 (*baseline*) – B (intervensi) - A2 (setelah intervensi). Analisis grafik ini dibagi menjadi analisis data perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional.



Gambar 1. Analisis data perilaku agresif verbal



Gambar 2. Analisis data perilaku agresif fisik



Gambar 3. Analisis data perilaku agresif relasional

Dari hasil Gambar 1 sampai 3 menunjukkan garis grafik pada perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional mengalami penurunan. Artinya, frekuensi perilaku agresif verbal, fisik, maupun relasional yang muncul pada observasi terus mengalami penurunan frekuensi.

Kecenderungan stabilitas perilaku agresif verbal pada A1 tidak stabil, yaitu sebesar 75%, dengan batas atas 15.6 dan batas bawah 13.3 dengan *mean level* 14.5. Pada B memperoleh batas atas 3.4, batas bawah 2.6, *mean level* 3 dan persentase stabilitas 0%. Pada A2 memperoleh batas atas 0.3, batas bawah 0.2, *mean level* 0.25 dan persentase stabilitas 25%. Prosentase stabilitas dikatakan stabil jika terletak antara 85% - 90%, namun dibawah 85% - 90% dikatakan tidak stabil atau *variable* (Sunanto, dkk, 2005). Berdasarkan hal tersebut, maka prosentase stabilitas pada kondisi A1, B dan A2 tidak stabil.

Kecenderungan stabilitas perilaku agresif fisik di fase *baseline* (A1) tidak stabil, karena perolehan A1 25% dengan batas atas 6.8, batas bawah 5.7, *mean level* 6.25. Pada B batas atas 1.4, batas bawah 1.1, *mean level* 1.25 dan stabilitas 0%. Pada A2, batas atas 0, batas bawah 0, *mean level* 0, stabilitas 100%. Perolehan

prosentase stabilitas A1 tidak stabil, B tidak stabil, A2 stabil.

Kecenderungan stabilitas agresif relasional A1 tidak stabil, karena persentase stabilitas 50%, batas atas 4.3, batas bawah 3.6, *mean level* 4. Pada B, batas atas 0.9, batas bawah 0.6, *mean level* 0.75 dan prosentase stabilitas 0%. Pada A2, batas atas 0, batas bawah 0, *mean level* 0, prosentase stabilitas 100%. Perolehan prosentase stabilitas A1 tidak stabil, B tidak stabil, A2 stabil.

Menentukan jejak data dalam penelitian ini, perilaku berkata kasar dimana kondisi A<sub>1</sub>, sesi 1-4 meningkat. Kondisi B, sesi 5-8 menurun. Kondisi A<sub>2</sub>, sesi 9-11 menurun. Pada perilaku agresif fisik, A<sub>1</sub>, sesi 1-4, meningkat. Kondisi B, sesi 5-8 menurun. A<sub>2</sub> sesi 9-12 lurus. Pada perilaku agresif relasional, A1 sesi 1-4 meningkat. B sesi 5-8 menurun. A<sub>2</sub> sesi 9-12 lurus.

Perilaku agresif verbal, kondisi A<sub>1</sub> tidak stabil frekuensi 13-15. B tidak stabil frekuensi 1-5. A<sub>2</sub> tidak stabil frekuensi 0-1. A<sub>1</sub>, 13 adalah frekuensi terendah (13,15,15,15). B, 1 adalah frekuensi terendah (5,4,2,1). A<sub>2</sub>, 0 adalah frekuensi terendah (1,0,0,0).

Perilaku agresif fisik, A<sub>1</sub> tidak stabil frekuensi 5-7. B, tidak stabil frekuensi 1-2. A<sub>2</sub> stabil, frekuensi 0-0. A<sub>1</sub>, 5 adalah frekuensi terendah (5,6,7,7). B, 1 adalah frekuensi terendah (2,1,1,1). A<sub>2</sub>, 0 adalah frekuensi terendah (0,0,0,0).

Perilaku agresif relasional, A<sub>1</sub> tidak stabil, frekuensi 3-5. B, tidak stabil, frekuensi 0-2. A<sub>2</sub> stabil frekuensi 0-0. A<sub>1</sub>, 3 adalah frekuensi terendah (3,4,4,5). B, 0 adalah frekuensi terendah (2,1,0,0). A<sub>2</sub>, 0 adalah frekuensi terendah (0,0,0,0).

Berdasarkan data tersebut, A<sub>1</sub> pada perilaku agresif verbal, *level* perubahan meningkat (-), B *level* perubahan menurun (+), A<sub>2</sub> *level* perubahan menurun (+). Pada perilaku agresif fisik A<sub>1</sub> *level* perubahan meningkat (-), B *level* perubahan menurun (+), A<sub>2</sub> *level* perubahan stabil (=). Pada perilaku agresif relasional A<sub>1</sub> *level* perubahan meningkat (-), B *level* perubahan menurun (+), A<sub>2</sub> *level* perubahan stabil (=).

*Overlap* perilaku agresif verbal 0% dari A<sub>1</sub> dan B yaitu 15.6 dan 13.3. Data *overlap* 0% dari B dan A<sub>2</sub> yaitu 0.3 dan 0.2.

*Overlap* perilaku agresif fisik 0% dari A<sub>1</sub> dan B yaitu 6.8 dan 5.7. Data *overlap* 0% dari B dan A<sub>2</sub> yaitu 0 dan 4.

*Overlap* perilaku agresif relasional 0% dari A<sub>1</sub> dan B, yaitu 3.6 dan 4.3. Data *overlap* pada kondisi B dan A<sub>2</sub> 0% yaitu 0 dan 4. Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. (Sunanto, dkk, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif verbal pada awal observasi dilakukan sebanyak 15 kali, agresif fisik sebanyak 7 kali, dan agresif relasional sebanyak 5 kali. Saat pemberian intervensi berupa *storytelling*, hasil menunjukkan perubahan yang signifikan yaitu perilaku agresif verbal menjadi sebanyak 5 kali, agresif fisik sebanyak 2 kali, dan agresif relasional sebanyak 2 kali.

Setelah pemberian intervensi hasil menunjukkan perilaku agresif verbal sebanyak 1 kali, agresif fisik sebanyak 0 kali, dan agresif relasional sebanyak 0 kali. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan dimana anak mulai untuk berperilaku positif dan adaptif.

Perilaku agresif tidak dapat dibiarkan dan perlu usaha untuk mengendalikannya supaya tidak muncul dampak negatif ada anak yang dapat berlanjut hingga usia dewasa (Papalia, Old, & Feldman, 2010). *Storytelling* dapat menjadi alternatif kegiatan untuk mengatasi perilaku agresif anak. *Storytelling* mampu membantu subjek untuk membentuk perilaku baru yang lebih positif dan adaptif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Henninger (2009) menyebutkan bahwa metode bercerita atau *storytelling* dapat membuat anak-anak dengan mudah memahami nilai dan norma yang positif.

Penelitian ini menggunakan metode *storytelling* dimana di dalamnya terdapat cerita-cerita mengenai perilaku prososial, dimana di dalam cerita diberikan contoh-contoh perilaku yang terpuji yang dapat dijadikan contoh bagi subjek. Seperti menolong teman, berbicara sopan santun dan lembut, jujur, mau meminta maaf, berperilaku sopan pada guru dan orang yang lebih tua, mau untuk salim, rukun serta mau bermain bersama teman-teman.

Dalam cerita, pencerita menjelaskan apa saja akibat jika berperilaku agresif (baik verbal, fisik, dan relasional), dan ketrampilan sosial untuk berperilaku yang lebih positif dan adaptif.

Intervensi berupa *storytelling* yang diberikan kepada subjek selama 12 sesi membuat subjek tidak berperilaku agresif baik verbal, fisik, dan relasional serta mampu memahami makna dan pelajaran pada cerita yang diberikan.

Pada akhir kegiatan, dilakukan kegiatan refleksi kepada subjek untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan

yang positif dan mengurangi kebiasaan yang negatif, yaitu perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional.

Penelitian Yuliarni (2015) juga menyatakan bahwa kemampuan sosial serta emosional anak dapat meningkat melalui kegiatan mendongeng. Selain itu penelitian Ayuni & Rusmawati (2013) menyampaikan jika melalui *storytelling* anak dapat memahami perbedaan pikiran dan pandangan orang lain serta memunculkan dan menanamkan empati pada anak. Hasil Penelitian Anggraini (2016) menyampaikan jika terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Perilaku prososial yang diajarkan dalam dongeng anatara lain mau menolong, membantu, bekerjasama, antri, dan berkata jujur pada orang lain.

Mendongeng membuat anak tertarik dan memahami pesan yang terkandung dalam dongeng tersebut. Pada penelitian Selain itu, Moeslichaton (2004) juga menerangkan beberapa manfaat dari *storytelling*, yaitu: kita bisa menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan, keramahan, dan ketulusan, Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, moral, dan sebagainya, Melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, Membuat anak bisa mengembangkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif, Mampu meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak.

Penelitian (Carolin & Ekawati (2019) menyatakan jika pemberian *storytelling* dengan menggunakan media wayang dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Tyas dkk. (2018) yang menyatakan jika *storytelling* menggunakan media *puppets* dapat meningkatkan perilaku prososial. Selain itu, penelitian Rusiyono (2020) menyampaikan jika *storytelling* dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme pada anak.

Penelitian Widayanti (2016) menemukan jika kebiasaan mendongeng yang dilakukan orang tua dapat mencegah perilaku negatif anak di usia prasekolah dan membentuk anak yang memiliki kecerdasan moral. Selain itu penelitian Efendi (2018) menyatakan jika perilaku agresif dapat diturunkan menggunakan ketrampilan social dan berperan untuk menjadi seseorang yang berperilaku baik.

Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil dari evaluasi kegiatan *storytelling* ini juga memiliki pengaruh untuk mengatasi perilaku agresif subjek. Hal tersebut nampak dari perilaku subjek yang berusaha ingin berubah seperti tokoh yang ada pada cerita yaitu menjadi anak pintar, baik hati, suka menolong teman, dan sopan. Subjek juga mampu menyebutkan dampak dari perilaku agresif.

Pada evaluasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara setelah diberikan *storytelling*, subjek menunjukkan perubahan yang positif. Perilaku yang ditunjukan subjek pada awal sebelum intervensi, yakni perilaku agresif fisik: memukul, mendorong, menendang, mencubit; agresif verbal: berteriak, mengumpat dan mengejek; agresif relasional: mengucilkan teman, membantah guru, tidak mau salim, dan tidak mau minta maaf.

Setelah intervensi, subjek menunjukkan perubahan yang positif dalam perilakunya. Subjek mau dan mampu untuk patuh dan sopan pada guru, tidak berteriak, tidak memukul, menendang, mencubit dan mengambil kursi teman, memanggil teman dengan panggilan yang baik atau sesuai nama, meminta izin sebelum meminta atau meminjam barang teman, mau salim dan mau meminta maaf jika bersalah, serta tidak melakukan perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional pada teman.

## KESIMPULAN DAN SARAN



Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan jika *storytelling* mampu menurunkan perilaku agresif pada anak. Hasil dari analisis grafik membuktikan jika terdapat perbedaan perilaku subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa *storytelling*.

Penurunan grafik dari analisis data perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional serta kecilnya data *overlap* perilaku agresif verbal, fisik, dan relasional membuktikan jika intervensi *storytelling* mampu menurunkan perilaku agresif subjek. Perilaku subjek menjadi lebih positif dan adaptif.

Saran untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, yaitu: subjek penelitian yang digunakan pada penelitian

ini adalah anak usia dini tunggal, maka dapat digunakan subjek yang lebih variatif pada budaya maupun sampel usia. Selain itu, untuk pemberian intervensi bisa dilakukan oleh variasi pencerita, seperti guru maupun orang tua, serta durasi waktu yang berbeda serta *storytelling* dengan menggunakan media yang bervariasi.

Disarankan kepada orang tua dan guru untuk melaksanakan strategi *storytelling* untuk mengurangi perilaku agresif pada anak, menumbuhkan kelekatan antara pencerita dengan yang diberikan cerita, serta sarana untuk memberikan nilai moral yang positif dan nasihat yang baik pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. H., & Utami, D. S. (2013). Efektivitas Buku “Pelangi Hatiku” Dalam Menurunkan Agresi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 59–74.  
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art4>
- Andani, S., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Storytelling Terhadap Perkembangan Sosial Emosional (Keterampilan Sosial Dan Masalah Perilaku) Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Dunia Keperawatan*, 5(September), 137–144.
- Anggaswari, A. A. A. W. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86–94.  
<https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p09>
- Anggraini, N. F. (2016). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak – Kanak Islamiyah Pontianak. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 23–30.
- Ayuni, R. D., & Rusmawati, D. (2013). *Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak*. 12(2).
- Carolin, C. A., & Ekawati, Y. N. (2019). *Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Media Dini Di Tk Aisyiyah Iii Kota Jambi The Effect Of Storytelling Using Wayang Toward Prosocial Behaviour Of Early Childhood In Aisyiyah Iii Kindergarten Jambi City*. 05(02), 70–79.
- Efendi, J. (2018). Efektivitas Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak dengan Gangguan Perilaku. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 126–133.
- Ruwet Rusiyono, A.-N. A. (2020). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. *Literasi: Jurnal Ilmi Pendidikan*, XI(1), 11–19.

- Syukria, & Nina Siti Salmaniah Siregar. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Anak. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 90–102.
- Tyas, I., Sari, M., Toha, H., Nurani, Y., Pg-paud, P., Pendidikan, F. I., Universitas, P., & Jakarta, N. (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity Storytelling with Puppets*. 2(2), 155–161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75>
- Widayanti, S. Y. M. (2016). Kebiasaan Mendongeng Orangtua dan Perilaku Negatif pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal PKS*, 15(3), 295–306.
- Berkowitz, L. (2003). *Aggression It's Causes, Consequences And Control*. New York: McGraw Hill.
- Bunanta, Murti. (2004). *Buku Mendongeng dan Minar Membaca*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dewi, E., T., R. (2014). *Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengarkan Cerita di Kelompok B. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hedo, D. J. P. K. dan Sudhana, H. (2014). Perbedaan Agresivitas pada Anak Usia Dini yang Dibacakan Dongeng dengan yang tidak Dibacakan Dongeng Sebelum Tidur Oleh Ibu. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2), 213-226.
- Henninger, M. L (2009). *Teaching Young Children*. New Jersey: Pearson Education.
- Kokko, K., Pulkkinen, K. K., Huesmann, L.R., Dubow, E. F., dan Boxer, P. (2009). Intensity of Aggression in Childhood as Predictor of Different Forms of Adults Aggression: A Two-Country (Finland and the United States) Analysis. *Journal of Research on Adolescence*, 19 (1), 9-34.
- Kompas. (7 Februari 2012). *Memukul Picu Gangguan Emosi Anak*. Diakses pada tgl 14 Juli 2020 pukul 15.44 WIB dari <http://health.kompas.com/read/2012/02/07/10375025/Memukul.Picu.Gangguan.Emosi.Anak>.
- Latipun. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Moeslichaton, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mundia, L. (2006). Aggressive Behavior among Swazi Upper Primary and Junior Secondary Students: Implication for Ongoing Educational Reforms Concerning Inclusive Education. *International Journal of Special Education*, 21, 58-67.
- Ostrov, M. J. (2006). Deception and subtypes of aggression in early childhood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 93 (1), 322-336.
- Papalia, E. D., Old W. S., Feldman D. R. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Alfabeta.

Tempo. (8 Februari 2012). *Sering Ditampar Membuat Anak Jadi Lebih Agresif*. Diakses pada tgl 12 Juli 2020 pukul 12.29 WIB dari <https://gaya.tempo.co/read/382582/sering-ditampar-membuat-anak-jadi-lebih-agresif>

Yuliarni, N. F. (2015). *Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Mendongeng Pada Anak Kelompok B*. Skripsi. Universitas Surakarta.